

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Kondisi Geografis

Provinsi Jawa Timur secara geografis terletak di antara 111⁰⁰ Bujur Timur – 114⁰⁴ Bujur Timur dan 7⁰ 12' Lintang Selatan – 8⁰ 48' Lintang Selatan, dengan luas wilayah sebesar 47.963 km² yang meliputi dua bagian utama. Yaitu Jawa Timur daratan dan Kepulauan Madura. Wilayah daratan Jawa Timur sebesar 88,70 persen atau 42.541 km², sementara luas Kepulauan Madura memiliki luas 11.30 persen atau sebesar 5.422 km².

Kondisi topografi di wilayah Jatim sangat bervariasi, namun secara umum lebih banyak didominasi oleh topografi pegunungan. Hal ini mengingat Jawa Timur merupakan lintasan pegunungan Selatan, dengan elevasi permukaan tanah maksimum +3637 m (puncak gunung Mahameru) yang terletak di daerah Lumajang.

Dua sungai terpenting di Jawa Timur adalah Sungai Brantas dan Sungai Bengawan Solo. Sungai Brantas memiliki mata air di daerah Malang. Sesampai di Mojokerto, Sungai Brantas pecah menjadi dua, yakni Kali Mas dan Kali Porong. Keduanya bermuara di Selat Madura. Sedangkan Sungai Bengawan Solo berasal dari Jawa Tengah yang bermuara di Gresik.

Di lereng Gunung Lawu di dekat perbatasan dengan Jawa Tengah terdapat sebuah danau alami Telaga Sarangan. Bendungan utama di Jawa Timur, antara lain Bendungan Sutami dan Bendungan Selorejo. Kedua bendungan tersebut digunakan untuk irigasi, pemeliharaan ikan, dan pariwisata.

Struktur geologi di Provinsi Jawa Timur didominasi oleh batuan sedimen Alluvium. Batuan hasil gunung berapi juga tersebar di bagian tengah wilayah Jawa Timur sehingga daerah ini relatif subur. Beragam jenis batuan yang tersebar di Jawa Timur menyebabkan besarnya ketersediaan bahan tambang di wilayah ini.

4.1.2 Wilayah Administratif dan Kependudukan

Provinsi Jawa Timur memiliki 229 pulau dengan luas wilayah daratan sebesar 47.130,15 km² dan wilayah lautan seluas 110.764,28 km². Provinsi ini terbagi menjadi 29 kabupaten, meliputi Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Kediri, Malang, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep, serta 9 kota, yaitu Surabaya, Madiun, Kediri, Blitar, Malang, Batu, Pasuruan, Probolinggo dan Mojokerto.

Badan Koordinasi Wilayah Pemerintahan dan Pembangunan Jawa Timur (Bakorwil) dibentuk guna memantapkan dan meningkatkan koordinasi pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan serta dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada masyarakat di seluruh wilayah Jawa Timur. Terdapat empat Bakorwil yaitu, Bakorwil-I yang berkedudukan di Kota Madiun, dengan wilayah kerja meliputi Kota Madiun, Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Blitar, Kota Blitar, dan Kabupaten Nganjuk. Bakorwil-II berkedudukan di Kabupaten Bojonegoro, dengan wilayah kerja meliputi Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Tuban, Kabupaten Jombang, Kabupaten Mojokerto, Kota Mojokerto, Kabupaten Kediri, dan Kota Kediri. Bakorwil-III berkedudukan di Kota Malang, dengan wilayah kerja meliputi Kota Malang, Kabupaten Malang, Kota Batu, Kabupaten Pasuruan, Kota Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, Kota Probolinggo, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Jember, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Situbondo, dan Kabupaten Bondowoso. Bakorwil-IV berkedudukan di Kabupaten Pamekasan, dengan wilayah kerja meliputi Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sumenep, Kabupaten Sampang, Kota Surabaya, Kabupaten Gresik, dan Kabupaten Sidoarjo.

4.1.3 Kondisi Umum Perekonomian Provinsi Jawa Timur

Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tahun 2018 sebesar 5,50 persen, meningkat dibanding tahun 2017 yang mencapai 5,46 persen. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi tanpa migas mengalami peningkatan yang lebih tinggi dari 5,34 persen menjadi 5,62 persen, sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada tahun 2018 didorong oleh pertumbuhan di luar sektor migas, utamanya industri pengolahan yang tumbuh 7,55 persen. Pertumbuhan yang tinggi di sektor jasa seperti jasa perusahaan dari 5,53 persen di 2017 menjadi 7,15

persen di tahun 2018 serta jasa kesehatan & kegiatan sosial dari 5,39 persen di tahun 2017 menjadi 7,61 persen di tahun 2018 juga mendorong meningkatkan pertumbuhan ekonomi tahun 2018.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Provinsi Jawa Timur memang memiliki potensial untuk di jadikan kawasan industri. Dengan lokasi geografis yang strategis, dan sumber daya manusia yang memadai adalah menjadi berberapa alasan. Jumlah industri besar dan menengah di Provinsi Jawa Timur setiap tahunnya meningkat hal ini ditunjukkan oleh data industri tahun 2013 sebanyak 117.447 unit usaha, 2014 jumlah unit usaha atau perusahaan mencapai 17.547, tahun 2015 mencapai 17.641 tahun 2016 mencapai 18.010 serta kenaikan cukup besar pada tahun 2017 yaitu sebanyak 21.549 pada tahun 2018 jumlah unit usaha atau perusahaan besar dan sedang sebesar 22.677. Jumlah industri besar dan menengah yang terus meningkat setiap tahunnya menunjukkan bahwa tidak sedikit jumlah tenaga kerja yang terserap didalamnya. Oleh karena itu jumlah industri besar dan menengah di Provinsi Jawa Timur ini menjadi objek penelitian sebagai variabel X_1 .

Dengan semakin banyaknya jumlah unit usaha pada industri besar dan menengah di Jawa Timur maka akan meningkatkan juga jumlah nilai produksi yang di peroleh. Hal tersebut bisa di lihat pada tahun 2013 sebesar 136 399 Milyar, tahun 2014 sebesar 138 102 milyar di tahun 2015 sebesar 138 102 milyar kemudian tahun 2016 meningkat sebesar 140 207 milyar di tahun 2017 sebesar 140 923 milyar serta meningkat juga pada tahun 2018 sebesar 141 571 milyar. Karena semakin tinggi jumlah barang yang diminta oleh konsumen maka semakin tinggi jumlah barang yang di produksi sehingga semakin tinggi pula jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan tersebut. Dengan demikian maka nilai produksi industri besar dan menengah di Provinsi Jawa Timur menjadi objek penelitian variabel X_2 .

Bertambahnya jumlah industri besar dan menengah di Jawa Timur harus diikuti oleh tingginya nilai Upah Minimum sehingga hal tersebut dapat memicu bertambahnya jumlah tenaga kerja. Menurut Sumarsono (2009) permintaan tenaga kerja di pengaruhi beberapa faktor yaitu perubahan tingkat upah. Kenaikan tingkat upah juga dapat meningkatkan harga per unit barang, turunya jumlah produksi mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang di butuhkan. Di Jawa Timur upah minimum provinsi sebesar 866.000 pada tahun 2013 dan upah tetap dan tidak ada kenaikan pada satu tahun yaitu dari tahun 2014-2015 upah minimum sebesar Rp 1.000.000 pada tahun 2016 sebesar Rp 1.273.490 dan pada tahun 2017 sebesar Rp.

1.388.000 dan tingkat upah tahun 2018 sebesar Rp. 1.508.849. Oleh karena itu upah minimum Provinsi Jawa Timur di jadikan objek penelitian sebagai variabel X_3 .

Menurut teori- teori yang ada bahwa penyerapan penyerapan tenaga kerja ada hubungan nya dengan variabel-variabel lain yaitu seperti variabel unit usaha, variabel jumlah Produksi, dan variabel upah minimum. Pada data di Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur PDRB (Produk Domestik Regional Bruto).

Tabel 4.1
Produk Domestik Regional Bruto Atas Harga Dasar Konstan 2010
Provinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah), 2013-
2018

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017	2018
A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	150 463,72	155 784,0	160 889,4	164 762,9	360,61 6,7	163 848,8
B. Pertambangan dan Penggalian	59 049,99	60862,3	65 707,0	75 024,9	80 636,4	82 556,8
C. Industri Pengolahan	345 794,56	374 316,3	393 273,0	410 714,3	434 114,2	466 908,0
D. Pengadaan Listrik dan Gas	4 380,43	4 545,1	4 455,3	4 483,9	4 599,5	4 499,0
E. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	1 231,05	1 234,1	1 299,3	1 366,7	1 454,6	1 151,4
F. Konstruksi	110 485,45	116 498,2	120 688,3	127 334,6	136 136,4	145 140,2
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda	219 246,07	230 225,8	243 014,7	257 126,7	273 213,4	290 398,8

H. Transportasi dan Pergudangan	34 241,21	36 461,8	38 895,7	41 115,3	43 835,3	43 835,3
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	57 694,94	62 807,8	67 657,0	73 397,9	79 202,2	85 247,5
J. Informasi dan Komunikasi	65 313,95	69 155,1	73 640,0	79 217,0	84 699,2	90 416,2
K. Jasa Keuangan Dan Asuransi	30 348,35	32 399,6	34 730,3	37 158,6	38 699,2	39 859,9
Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017	2018
L. Real Estat	20 565,06	21 998,3	23 092,6	24 298,5	25 247,6	26 823,0
M.N.Jasa Perusahaan	9 044,15	9 815,0	10 349,1	10 884,7	11 486,9	12 308,5
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	28 564,75	28 729,6	30 236,3	31 668,1	32 369,7	33 730,2
P. Jasa Pendidikan	31 265,46	33 164,9	35 330,7	37 437,7	38 931,6	41 046,2
Q. Jasa Kesehatan dan	7 592,82	8 212,8	8 743,3	9 245,4	9 743,8	10485,7

Kegiatan social						
R.S.T.U Jasa Lainnya	17 517,93	18 473,7	19 374,4	20 298,2	21 203,6	22 259,6
PDRB	1 192 789,80	1262 684,5	1331 376,1	1 405 563,5	1 482 299,6	1 563 756,4

Sumber : BPS, berbagai sensus,survei dan sumberlain

4.3 Analisis Data

Tabel 4.2
Industri Besar dan Sedang Provinsi awa Timur Tahun 2013-2018

Tahun	Jumlah Unit Usaha (Ribu)	Jumlah Nilai Produksi	Upah Minimum	Jumlah Tenaga Kerja
		(Miliyar)	(Juta Ribuan)	(Jua Ribuan)
2013	17447	136399	866000	1297830
2014	17547	136399	1000000	1303635
2015	17641	139208	1000000	1317973
2016	18010	140207	1273490	1329805
2017	21549	140923	1388000	1338165
2018	22677	141571	1508894	1345938

Pada tabel 4.2 adalah jumlah unit usha, nilai produksi, upah minimum di Provinsi Jawa Timur pada Tahun 2013-2018. Pengelolaan data pada penelitian ini menggunakan anlisis regresi linier berganda berdasarkan data dengan menggunakan SPSS.22.dari data tersebut terlihat bahwa dari tahun 2013-2018 untuk unit usaha, nilai produksi, upah minimum dan tenaga kerja mengalami kenaikan, yang diharapkan dalam kenaikan tersebut yaitu dapat menyerap tenaga kerja pada sektor industri besar dan menengah di Provinsi Jawa Timur . Berikut ini adalah hasil dari data yang telah di olah:

4.3.1 Regresi Linier Berganda

Dengan regresi berganda dapat diketahui terdapat tidaknya pengaruh antara unit usaha nilai produksi dan upah minimum terhadap tenaga kerja. Regresi berganda digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

Tabel 4.3

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	B
Constant	523,459
Unit Usaha	0,150
Nilai Produksi	5,320
Upah Minimum	0,026

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2013-2018

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Regresi berganda berguna untuk maramalkan pengaruh dua variabel atau lebih terhadap satu variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara dua variabel bebas (X) atau lebih dengan sebuah variabel terikat (Y). Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh unit usaha, nilai produksi dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja.

Formulasi persamaan regresi berganda sendiri adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

$$Y = 523,459 + 0,150X_1 + 5,320X_2 + 0,026X_3$$

Dimana:

Y = Penyerapan Tenaga Kerja

X1 = Variabel Unit Usaha

X2 = Variabel Nilai Produksi

X3 = Variabel Upah Minimum

Dari persamaan dapat diartikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar menyatakan bahwa jika variabel independen nilainya 0, maka keputusan faktor yang menyerap tenaga kerja adalah sebesar 523,49.
2. Koefisien regresi X1 (Variabel Unit Usaha) sebesar 0,150 artinya jika unit usaha mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka penyerapan tenaga kerja (Y) berarti terjadi hubungan yang positif antara unit usaha dengan penyerapan tenaga kerja. Jika upah meningkat maka penyerapan tenaga kerja akan mengalami peningkatan sebesar 0,150.
3. Koefisien regresi X2 (Variabel Nilai Produksi) sebesar 5,320 artinya jika nilai produksi mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka penyerapan tenaga kerja (Y) akan meningkat sebesar 5,320. Koefisien bernilai positif antara nilai produksi dengan penyerapan tenaga kerja menyatakan variabel nilai produksi mempunyai pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, maka semakin tinggi nilai produksi maka penyerapan tenaga kerja akan semakin tinggi juga.
4. Koefisien regresi X3 (Variabel Upah Minimum) sebesar 0,026 artinya jika nilai upah minimum mengalami kenaikan 1 satuan maka penyerapan tenaga kerja (Y) akan meningkat sebesar 0,026 .yang menyatakan bahwa nilai upah minimum mempunyai pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, maka semakin meningkat upah minimum akan meningkat juga penyerapan tenaga kerja.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji t (Parsial)

- a) Jika tingkat signifikannya $< 0,05$ Ho ditolak Ha diterima, berarti ada pengaruh signifikan variabel independen secara individu terhadap variabel dependen.
- b) Jika tingkat signifikannya $> 0,05$ maka Ho diterima Ha ditolak, berarti tidak ada pengaruh signifikan variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Tabel 4.4**Hasil Uji t**

Model	T hitung < T tabel	sig
Unit Usaha	0,576 < 4,303	0,623 > 0,05
Nilai Produksi	1,420 < 4,303	0,291 > 0,05
Upah Minimum	0,639 < 4,303	0,588 > 0,05

Sumber : Data Sekunder Diolah,2013-2018

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pada tabel 4.8 diperoleh nilai sebagai berikut.

Perumusan hipotesis untuk pengambilan keputusan :

H_{o1} : tidak ada pengaruh variabel independen (X) terhadap terhadap variabel dependen (Y)

H_{a1} : ada pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel (Y)

Kriteria pengambilan keputusan :

H_{o1} diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$

H_{a1} diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$

T tabel = $t(0,05/2 ; n-k-1)$

= $t(0,025 ; 6-3-1)$

= $t(0,025 ; 2)$

= 4,303

Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ dan $T \text{ hitung} > T \text{ tabel}$ maka H_0 di tolak dan H_a diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependent.

1. Variabel Unit Usaha (X1)

Variabel unit usaha dengan signifikan $0,623 > 0,05$. variabel X1 mempunyai t hitung yakni $0,576$ dengan t tabel = $4,303$, nilai t hitung $0,576 < t \text{ tabel}$ $4,303$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 terima dan H_a ditolak. Atau tidak dapat pengaruh unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja (Y).

2. Variabel Nilai Produksi (X2)

T hitung untuk variabel nilai produksi sebesar $1,420$ dengan signifikansi $0,21 > 0,05$. Variabel X2 mempunyai t hitung sebesar $1,420$ dengan t tabel $4,303$ jadi t hitung $< t \text{ tabel}$ sehingga dapat di simpulkan bahawa H_0 diterima dan H_0 ditolak atau tidak ada pengaruh nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja (Y).

3. Variabel Upah Minimum (X3)

T hitung variabel upah minimum sebesar $0,639$ dengan signifikansi $0,588 > 0,05$. Variabel X3 mempunyai t hitung sebesar $0,639$ dengan t tabel $4,303$ jadi t hitung $< T \text{ tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 di terima dan H_a ditolak atau tidak dapat pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja(Y).

4.4.2 Uji F

Tabel 4.5

Hasil Uji F

Model	F hitung	F tabel	Sig
Regression	22,515	$> 9,28$	$0,043 < 0,05$

Sumber : Data Sekunder Diolah,2013-2018

Perumusan Hipotesis untuk pengambilan keputusan :

H_{o4} : Tidak ada pengaruh antara X_1 , X_2 dan X_3 secara simultan terhadap Y

H_{a4} : Ada pengaruh antara X_1 , X_2 dan X_3 secara simultan terhadap Y

Kriteria pengambilan keputusan :

H_{o4} diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

H_{a4} diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

F tabel = F (K; N- K)

$$= F (3, ; 6- 3)$$

$$= F (3,3)$$

$$= 9,28$$

Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya variabel independent secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan pada output diatas diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh unit usaha, nilai produksi dan upah minimum secara simultan terhadap penyerapan tenaga kerja adalah sebesar $0,043 < 0,05$ dan $F_{hitung} 22,515 > F_{tabel} 9,28$, sehingga dapat di simpulkan bahwa H_a di terima yang berarti terdapat pengaruh unit usaha, nilai produksi dan upah minimum secara simultan terhadap penyerapan tanaga kerja (Y).

4.4.3 Uji Koefisien Determinasi**Tabel 4.6****Uji Determinasi**

Model	R Square
1	97,1

Sumber: Data Sekunder diolah, 2013-2018

Berdasarkan tabel 4.10 dapat di ketahui hasil uji determinasi pada output model sumarry dari analisis regresi berganda tepatnya pada kolom R Square sebesar 0,971. Jadi pengaruh unit usaha, nilai produksi dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja yaitu sebesar 97,1% sedangkan sisanya 2,9% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam variabel penelitian.

4.5 Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

4.5.1 Pengaruh Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa angka koefisien regresi variabel unit usaha di peroleh angka 0,150 hal ini menunjukkan bahwa jika upah tinggi mengalami kenaikan 1 satuan maka penyerapan tenaga kerja (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,150. Koefisien bernilai positif berarti terjadi hubungan yang positif antara unit usaha dengan penyerapan tenaga kerja. Variabel unit usaha dengan signifikan $0,623 > 0,05$. Variabel X1 mempunyai t hitung yakni 0,576 dengan t tabel = 4,303, signifikansi $0,623 > 0,05$ dan nilai t hitung $0,576 < t$ tabel 4,303 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak dapat pengaruh unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja (Y).

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori dan penelitian yang terdahulu seperti penelitian dari Chuzainina Rachmatlalail dengan jumlah unit usaha yang berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Yang artinya jika unit usaha suatu industri bertambah maka peran tenaga kerja juga bertambah semakin banyak jumlah perusahaan atau unit usaha yang berdiri maka semakin banyak untuk terjadi penambahan tenaga kerja.

4.5.2 Pengaruh nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja

Nilai produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual sampai ketangan konsumen. Apabila permintaan hasil produksi perusahaan dari industri meningkat, produsen cenderung untuk menambahkan kapasitas produksinya. Untuk maksud produsen akan menambah penggunaan tenaga kerja. Diketahui dari data sekunder yang telah diolah dan didapati angka nilai produksi tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja ini dapat dilihat dari nilai T hitung untuk variabel nilai produksi sebesar 1,420 dengan signifikansi $0,291 > 0,05$. Variabel X2 mempunyai t hitung sebesar 1,420 dengan t tabel 4,303 jadi t hitung $< t$ tabel sehingga dapat di simpulkan bahawa H2 ditolak atau tidak ada pengaruh nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja (Y).

Penelitian ini sejalan dengan naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi akan sangat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja dalam industri tersebut (Sumarsono, 2003:65). Pengusaha memperkerjakan seseorang karena membantu memproduksi barang/jasa untuk di jual kepada kosnsumen, pertambahan permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja bergantung pertambahan permintaan

masyarakat akan barang dan jasa yang di produksi. Permintaan tenaga kerja yang seperti itu dinamakan *Derived demand*. Hal ini juga diperkuat oleh Mats (1990: 23) yang menyatakan bahwa nilai produksi mempengaruhi penyerapan atau permintaan tenaga kerja. Teori ini bertolak belakang penelitian ini periode 2013-2018 yang menyatakan bahwa nilai produksi mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.

4.5.3 Pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja

Berdasarkan hasil pengolahan regresi linier berganda selama tahun pengamatan 2013-2018 diperoleh uji t nilai koefisien upah minimum sebesar 0,026 hal ini menunjukkan bahwa jika upah mengalami kenaikan satuan maka penyerapan tenaga kerja (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,026. Koefisien bernilai positif berarti terjadi hubungan yang positif antara upah dan penyerapan tenaga kerja. Jika upah naik maka penyerapan tenaga kerja akan mengalami peningkatan meskipun tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja hal tersebut dapat dilihat dari T hitung untuk variabel upah sebesar 0,639 dengan signifikansi $0,588 > 0,05$. Variabel X3 mempunyai t hitung 0,639 dengan nilai t tabel 4,303 (df 6 dengan signifikansi 0,025). Jadi t hitung $<$ t tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X3 (upah) tidak memiliki kontribusi atau pengaruh secara signifikansi terhadap penyerapan tenaga kerja (Y).

Temuan ini didorong dengan penelitian terdahulu Rinaldi Siambaton, Evi Susanti Tasri, Kasman Karimi dalam hasil penelitian bahwa upah minimum provinsi secara parsial berhubungan negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sementara itu Sumarsono (2003) menyatakan upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi yang dapat mengakibatkan pengurangan ataupun penambahan jumlah penyerapan tenaga kerja.

Beberapa penelitian yang bertolak belakang terhadap penelitian ini yaitu upah berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja adalah penelitian Kholidah Azar dan Zainal Arifin (2011), variabel upah berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri manufaktur besar dan sedang pada industri pada tingkat kabupaten/kota di Jawa Timur dengan asumsi bahwa variabel bahan baku, jumlah perusahaan dan produksi tetap. Dan penelitian ini didukung juga oleh Sumarsono (2003: 69) permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah. Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya Produksi Perusahaan.

Serta asumsi Neo klasik, jika penawaran tenaga kerja naik maka upah akan ikut naik juga. Sebaliknya jika permintaan tenaga kerja naik maka upah justru akan turun. Asumsi tersebut beranggapan bahwa semua pihak memiliki informasi yang

lengkap tentang pasar kerja, sehingga jumlah penyediaan lapangan kerja selalu sama atau seimbang dengan permintaan tenaga kerja (Sukirno, 2010: 353). Sumasono (2003: 69) permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah. Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya Produksi Perusahaan.

4.5.4 Jumlah unit usaha, nilai produksi dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja

Hasil dari analisis regresi berganda menunjukkan bahwa ada pengaruh antara unit usaha, nilai produksi dan upah minimum secara silmutan ini dapat di lihat dari nilai signifikan $0,043 < 0,05$ atau $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ yaitu $22,515 > 9,28$, yang artinya unit usaha, nilai produksi dan upah minimum secara simultan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri besar dan menengah Provinsi Jawa Tmur. Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya unit usaha dengan asumsi unit usaha, nilai produksi dan upah minimum tetap dan industri menggunakan padat karya merupakan faktor yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, dengan menambahkan unit usaha di Provinsi Jawa Timur akan menambahka hasil nilai produksi yang meningkat serta dapat menyerap tenaga kerja sehingga dapat membantu mengurangi kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Serta jika nilai produksi suatu industri mengalami kenaikan atau permintaan suatu produk meningkat juga berpengaruh pada tingkat upah yang akan meningkat pula, dengan meningkatnya tingkat upah maka akan terjadi permintaan terhadap tenaga kerja pun akan meningkat. Hal ini didukung oleh Sumarsono (2003: 69) permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah. Perubahan tingkat upah akan Mempengaruhi tinggi rendahnya biaya Produksi Perusahaan.

4.6 Implikasi Penelitian

4.6.1 Implikasi Teoritis

- a. Jumlah unit usaha tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur periode 2013-2018.
- b. Nilai Produksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur periode 2013-2018.

- c. Upah minimum tidak ada pengaruh secara signifikan antara upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur periode 2013-2018 .

4.6.2 Implikasi Praktis

- a. Jumlah Unit Usaha,. Secara praktik dimana pada perusahaan sektor industri besar dan menengah di Provinsi Jawa Timur pada periode 2013-2018 dapat mengurangi unit usaha agar penyerapan tenaga kerja bisa terserap serta unit usaha yang sudah ada diharapkan mengurangi padat modal dan menggunakan padat karya.
- b. Nilai Produksi. Lebih menawarkan barang yang diproduksi dengan cara yang unik agar dapat meningkatkan permintaan produksi meingkat dan akan mneingkatkan permintaan konsumen.
- c. Upah Minimum. Bagi perusahaan tidak boleh meninggikan upah secara berlebihan maka itu akan menurunkan penyerapan tenaga kerja.

4.6.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sudah dilaksanakan sesuai prosedur ilmiah, namun tidak terlepas dan kesalahan dan peneitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Adanya keterbatasan dengan menggunakan data sekunder dan dalam pengolahan data yang tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi peyerapan tenaga kerja pada sektor industri besar dan menengah di Jawa Timur dalam penelitian ini hanya terdiri dari tiga variabel, yaitu unit usaha, nilai produksi dan upah minimum, sedangkan masih banya faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.